

STUDI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN 4 MASOHI, MALUKU TENGAH

Siti Chufsoh, Ali Ahmad Yenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia
sayyidah.hafshoh@gmail.com, ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT:

The notion of radicalism and liberalism that widespread in the globalization era make the Islamic boarding schools need to improve the moderate values. The objectives of this research are to explain the teaching, imitation, and the impact of instilling the moderate values through pesantrenbased education at PP Mambaus sholihin 4 masohi, maluku tengah. The research was field research with qualitative methods. The data collection method was done by interview, observation, and documentation. The results of this research showed that: (1) The internalization through teaching aswaja values, namely tasamub, tawasuth, tawazun, and amar ma'ruf nabi munkar, in Islamic boarding schools used the method of recitation, lectures, discussion or bahtsul masail as well as using teaching resources and media in the form of turats. (2) The imitation of aswaja values as a method in the internalization stage is done by Kyai, and teachers in daily activities have been taught and exemplified to the students in the form of refracton in the boarding school. (3) The formation of a moderate attitude of santri is the impact of internalizing the values of tasamub, tawasuth, tawazun and amar ma'ruf nabi munkar, which are internalized in Islamic boarding schools to know who they are by not taking sides with extreme radical or otherwise liberal understandings.

Keywords:

Aswaja values, islamic boarding school education, moderate attitude them.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Sebelum negara Indonesia merdeka, pendidikan islam sudah ada dan berlangsung¹. Pesantren menjadi salah satu wadah atau lembaga yang menjalankan program pendidikan islam dan cukup dikenal di negara republik Indonesia². Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ridwan dan Ansor bahwa terdapat tiga ciri dalam lembaga pendidikan yang berlabel islam di indonesia ini, yaitu sekolahan, pesantren, dan madrasah yang sifatnya milik organisasi yang ada dalam tubuh islam saat ini³. Pada tahapan ini Pesantren memiliki posisi yang cukup primer pada proses pendidikan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Peristiwa ini dapat dilihat melalui adanya pesantren-pesantren yang banyak tersebar di seluruh pulau tersebut.

¹ Ach. Taufik Hidayatullah, Mahall Jalaludin, and Ainul Yaqin Ahmad, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Dan," *Jurnal Mahasiswa* 4, no. 3 (2022): 214–18.

² Ahmad Ridwan and Ansor Feri Mahmudi, "INTERNALISASI NILAI-NILAI WASATHIYAH MELALUI PENDIDIKAN" 1, no. November (2023).

³ Ridwan and Mahmudi.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memperhatikan pentingnya moral sebagai pedoman dalam perilaku berkehidupan yang mulia⁴. Sebagai lembaga yang berlandaskan islam, maka diorientasikan untuk mengamalkan, mempelajari, menghayati serta memahami ajaran-ajaran islam. Muatan ajaran dalam agama islam berintegrasi dengan konteksnya, maupun kenyataan kehidupan dalam tataran sosial yang setiap harinya berlangsung. Peran penting pesantren selain sebagai tempat yang mengemban dan mengajarkan ajaran-ajaran dalam islam, pesantren juga mengajarkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari santri selama di pesantren. Kearifan lokal ini yang kita kenal sebagai Islam Nusantara.

Nilai wasathiyah pada corak lembaga pesantren muncul dengan tradisi lembaga islam atau pesantren tersebut, Diantaranya: 1) Tawassuth, atau bisa disebut tidak kecenderungan, ia bersifat moderat. 2) Tawazun, lebih menyukai keharmonisan, dan giat menjaga keseimbangan maupun kemaslahatan. 3) Tasamuh, berjiwa toleran. 4) Tasyawur, bersifat demokratis atau mengutamakan permusyawaratan. 5) Adil, bersifat adil dan ditengah. Melalui lima karakter inilah yang kemudian dapat membentuk pribadi santri dalam berkehidupan nyata. Melalui kelima karakter tersebut, lembaga pesantren menjadi badan pendidikan yang kemudian mengajarkan tentang kearifan, serta cukup berpengaruh dalam memberikan arahan yang lebih baik tentang ajaran islam dengan berbagai perkembangannya, salah satu contoh dalam perkara ini misalnya terkait radikalisme maupun jihad⁵.

Munculnya radikalisme dalam konteks kesejarahan Indonesia, menurut Ahmad Asroni sebagaimana dikutip Darmaji dalam Jurnalnya bahwa bisa dipahami bahwa gerakan semi radikal berkaitan dengan DI/TII kepala R.M. Kartosuwiryo yang terdapat di daerah Jawa Barat maupun Kahar Muzakkar wilayah di daerah Sulawesi Selatan⁶. Bibit ideologi atau paham ini beriringan dengan euforia atau masa reformasi yang mana dengan mudah membawa berbagai pemikiran atau paham baru, diantaranya Timur Tengah yang mengusung teori radikal, bahkan memunculkan beberapa gerakan di negara Indonesia, entah yang menggunakan nama asli dari gerakan mereka maupun dari sisi ideologi saja. Dari beberapa gerakannya juga beragam sasaran dan sifatnya, entah itu skala nasional ataupun skala lokal saja.

METODE/METHOD

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian lapangan (field research)⁷. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berupa data skunder yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada, jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang bermaksud untuk

⁴ Bunga Amarilis et al., "Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo" 2 (2025).

⁵ Ridwan and Mahmudi, "INTERNALISASI NILAI-NILAI WASATHIYAH MELALUI PENDIDIKAN."

⁶ Ridwan and Mahmudi.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah. penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan membuat interpretasi tentang studi internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Pesantren Mambaus Sholihin 4 Masohi, Maluku Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Pengajaran Nilai Wasathiyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren Di PP Mambaus Sholihin 4 Masohi, Maluku Tengah.

Pengajaran nilai-nilai Wasathiyah di Pesantren tersebut memiliki kesamaan, di mana proses transfer pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pengajian baik yang bersifat ceramah ataupun pengajian kitab-kitab klasik dalam bahasa arab. Selain itu pengajaran juga dilakukan di Madrasah Diniyah dengan kurikulum masing-masing yang sudah ditentukan. Pembelajaran aswaja juga dilakukan di lembaga pendidikan formal MI dan MTs yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Metode yang digunakan yaitu pengajian, ceramah, diskusi, dan melalui pendekatan personal dengan santri. Sedangkan sumber dan media yang digunakan berupa kitab salaf berbentuk narasi arab yang mana itu karangan sosok-sosok ulama. Dengan haluan paham aswaja, dan pada lembaga pendidikan formal menggunakan sumber media pembelajaran buku keaswajaan yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU.

Penanaman nilai-nilai pada diri seseorang dilakukan melalui tahapan internalisasi⁸, sehingga nilai tersebut terimplementasikan dalam bentuk tindakan dan tercermin dalam berkehidupan. Proses penanaman nilai atau internalisasi nilai-nilai Wasathiyah termasuk bagian dari poin penting pendidikan islam, termasuk pada institusi pendidikan Islam pesantren dengan tujuan menyiapkan para santri agar memiliki kepribadian insan kamil sebagaimana yang dicontohkan oleh anutan umat Islam yaitu Nabi Muhammad S.A.W.

Hal tersebut sebagaimana maksud dilakukannya internalisasi adalah:

1. Supaya murid dapat tau dan memahami (*knowing*).
2. Supaya peserta didik dapat mengerjakan dan melaksanakan atas apa yang diketahuinya (*doing*).
3. Supaya siswa dapat seperti yang mereka ketahui (*being*)⁹.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka secara rinci proses dilakukanlah beberapa tahapan yang dapat ditempuh. Pertama adalah peserta didik atau santri harus terlebih dahulu mengetahui (*Knowing*). Pengetahuan dapat ditempuh melalui proses pengajaran atau *transfer of*

⁸ Endah Andayani, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2011): 31–45.

⁹ AHMAD TAFSIR, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Robani, Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

knowledge. Hal tersebut berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa dalam tahapan internalisasi nilai yaitu transfer nilai, proses dimana pendidik memberikan transfer pengetahuan terkait dengan nilai yang bersifat baik dan bersifat kurang baik kepada peserta didik¹⁰. Proses dalam hal ini berlangsung dalam bentuk penyampaian verbal saja, yaitu anatara pendidik kepada peserta didik.

Sebagai metode transfer nilai, Pesantren melakukan pengajaran kepada para santri. Pengajaran nilai-nilai agama Islam menggunakan sebuah sistem, yang terdapat beberapa poin atau komponen dan saling berkoneksi diantara keduanya. Yang dimaksud komponen adalah: metode, tujuan, media dan evaluasi. Diantara komponen tersebut penting untuk diperhatikan supaya suatu pembelajaran yang ada di suatu kelas bisa terlaksana dengan baik¹¹.

Pengajaran di Pesantren Mambaus sholihin 4 masohi, maluku Tengah. dilakukan melalui kegiatan pengajian, pengajian dalam bentuk ceramah dan pengajian kitab-kitab klasik dalam bahasa arab atau kitab kuning yang dipelajari sesuai kurikulum Pesantren melalui anutan para ahli sunnah wal jama'ah. Pengajaran dalam bentuk pengajian kitab-kitab klasik bahasa arab ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah.

Selain itu, pengajaran nilai juga dilakukan pada instansi pendidikan sekolah di Pondok Mambaus sholihin 4 masohi, maluku Tengah. Lembaga pendidikan formal yang dimaksud di sini adalah MI dan MTS dengan materi khusus keaswajaan.

Selanjutnya, dalam proses transfer nilai atau metode pengajaran dalam bentuk pengajian secara umum adalah ceramah oleh kiyai atau ustadz. Sedangkan pengajian kitab klasik ala pesantren dalam teknisnya yaitu mempelajari kitab-kitab klasik dalam bahasa arab dengan dibacakan oleh Kiyai atau Ustadz, dan santri mendengarkan dan menulis makna atau arti dari kitab tersebut. Berkaitan dengan nilai-nilai Wasathiyah yang ditransferkan kepada para santri yaitu nilai tawazun, tawasuth, tasamuh dan amar ma'ruf nahi mungkar, dilakukan dengan memberikan penjelasan secara langsung nilai-nilai tersebut kepada para santri.

Media yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Wasathiyah di Pesantren ialah dengan menggunakan kitab-kitab klasik karangan ulama yang berpaham ahli sunnah wal jama'ah perspektif Nahdlatul Ulama, yaitu paham aswaja, 1) Dalam ruang yang dinahkodai oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, yaitu ahlussunnah wal jama'ah. 2) Menggunakan metode (al-madhab) secara fikih, yaitu salah satu dari mazhab Imam Malik Ibn Anas, Abu Hanifah al-Nu'man, Ahmad Ibn Hanbal, Imam Muhammad, Ibn Idris al-Syafi'i. 3) Perihal tasyawur menggunakan pendekatan lain yaitu Imam al-Ghazali, Imam aljunaid al-Baghdadi, serta imam-imam yang lain. Pada

¹⁰ Muhaimin M.A, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014).

¹¹ C. Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

perkembangan selanjutnya, pandangan tersebut dikembangkan oleh kalangan penerusnya. Di dalam akidah dan pemikiran al-Asy'ari kemudian dikembangkan lagi oleh al-Baqillani, al-Juwaini dan al-Ghazali.

Metode pengajaran keaswajaan yang dilakukan di lembaga formal yang ada di Pesantren dilakukan sebagaimana pada lembaga pendidikan lainnya, dimana penggunaan metode menyesuaikan situasi dan kondisi, serta materi yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, dan evaluasi. Penyampaian refrensi dari guru kepada siswa yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal di Pesantren yaitu kegiatan belajar mengajar yang di mulai dari pembukaan dengan memberikan stimulus terkait nilai-nilai Wasathiyah kepada siswa, kemudian bagian inti, yaitu materi nilai-nilai aswaja yang dipelajari dan dijelaskan, kemudian ditutup dengan simpulan.

Media dan sumber belajar nilai-nilai Wasathiyah yang digunakan pada lembaga pendidikan formal yang ada di Pesantren menggunakan buku ajar keaswajaan yang diterbitkan oleh LP ma'arif NU. Buku ajar yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU tersebut didalamnya memuat materi nilai-nilai wasathiyah, nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Sehingga dapat kita simpulkan pengajaran yang dilaksanakan di Pesantren sebagai tahapan untuk mencapai tujuan internalisasi yang pertama yaitu mengetahui (*Knowing*) nilai-nilai aswaja dilakukan melalui kegiatan pengajian ceramah oleh kiyai atau ustadz, melalui pengajian refrensi atau kitab klasik dalam lajjah arab yang kebanyakan ditulis oleh kalangan ahli sunnah wal jama'ah, ulama, serta melalui kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal MI dan MTS yang ada di Pesantren dengan menggunakan media dan sumber pembelajaran buku keaswajaan yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU.

B. Keteladanan Nilai Wasathiyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren Di PP Mambaus Sholihin 4 Masohi, Maluku Tengah.

Keteladanan nilai-nilai Wasathiyah umumnya menyebutkan bahwa peneladan sudah sejak dahulu dilakukan oleh Pendiri Pesantren yang hingga saat ini. Keteladanan tidak hanya diberikan oleh pengasuh tetapi juga oleh para ustad dan guru sebagai pendidikan yang ada di pondok pesantren. Keteladanan berupa suatu nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nabi munkar* dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlakul karimah.

Berdasarkan data wawancara, observasi dan dokumentasi, setelah dianalisis dalam proses keteladanan nilai-nilai Wasathiyah perbedaan yang di temukan pertama adalah hasil wawancara yang menyebutkan perbedaan masyarakat yang dihadapi oleh pengasuh pondok yaitu masyarakat Kristiani, Namun pada dasarnya pendiri Pesantren tersebut sama-sama mengutamakan toleransi dalam

lingkungan yang demikian. Peranan pendiri pondok meletakkan dasar peneladanan menjadi contoh dan tertanam pada penerus-penerus beliau yang menjadi pengasuh sekarang ini.

Teladan menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh dalam menanamkan suatu nilai, begitu juga dengan upaya menanamkan nilai-nilai wasathiyah. Hal tersebut sebagaimana pendapat menjelaskan bahwa penanaman nilai bisa dilakukan dengan teladan (*modelling*)¹². Dikarenakan suatu nilai (*values*) tidak efektif jika sekedar disampaikan, suatu nilai bisa diajarkan melalui Tindakan, oleh sebab itulah seorang guru atau pendidik perlu memberikan teladan kepada peserta didiknya.

Melalui suatu contoh tindakan sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Wasathiyah dilakukan oleh Kiyai atau Pengasuh Pondok Mambaus sholihin 4 masohi, maluku Tengah, sedari dulu pada waktu mendirikan pondok pesantren, juga oleh dewan asatid, dan guru di lembaga pendidikan formal kepada para santri di Pondok Mambaus sholihin 4 masohi, maluku Tengah.

Keteladanan yang dilakukan berupa percontohan langsung oleh Kiyai dan pengasuh, serta asatid dan guru dalam bentuk tindakan yang mencerminkan perilaku *tawazun*, *tawasuth*, dan *tasamuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*. Teladan perilaku *tasamuh* atau toleransi kepada warga masyarakat sekitar lingkungan pondok yang tidak hanya menganut agama Islam tetapi juga terdapat masyarakat kristiani. Para ustadz serta Pengasuh Pesantren melakukan keteladanan kepada para siswa dan santri dengan menjalin interaksi sosial dengan warga sekitar melalui *akhlakul karimah*.

Keteladanan nilai *tawasuth* oleh para kiyai serta pengasuh, para ustadz dan guru berupa sikap tengah-tengah, tidak cenderung ekstrim dalam berpaham dan menanggapi fenomena keberagaman yang terjadi, selalu berusaha menerapkan sikap tengah-tengah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada berkaitan dengan para santri atau peserta didik, sehingga dengan keteladanan yang demikian, secara tidak langsung menjadi tertanam pada kepribadian santri atau peserta didik. Hal yang sama juga dilakukan dalam keteladanan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tawazun*. Masyayikh atau Kiyai selalu menyerukan untuk berbuat baik dalam setiap hal, dan melarang para santrinya berbuat suatu yang buruk. Tidak hanya menyeru dan melarang tetepi para pengasuh atau kiyai, dan para ustadz di Pondok Pesantren Mambaus sholihin 4 masohi, maluku Tengah, juga memberikan contoh atau teladan dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

Keteladanan nilai-nilai Wasathiyah yang telah dilakukan sebagai tahapan dan bentuk metode internalisasi suatu nilai, hal tersebut sesuai dengan dalil dalam Al-Quran yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

¹² Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 155–78, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.

Baginda rasul dijelaskan sebagai teladan yang baik dalam ayat tersebut untuk umat Islam, melalui keteladanan inilah umat Islam bisa belajar mengetahui dan menerapkan nilai-nilai yang baik yang dibawa oleh Rosululloh S.A.W. yang peneladanan tersebut diteruskan oleh para pengasuh atau Kiyai, dan para ustad yang ada di Pondok Pesantren.

Peneladanan akan lebih optimal dengan dibarengi penerapan atau mempraktikkan nilai-nilai Wasathiyah yang sudah dicontohkan. Metode dengan sebutan *Learning by Doing* yaitu proses belajar melalui suatu teori yang pernah dipelajari sebelumnya¹³. Melalui pengamalan sebuah teori yang pernah didapat maka kesan yang diterima akan lebih dapat diinternalisasi karna mendalam. Ujung keberhasilan suatu pembelajaran adalah tercermin dalam bentuk tindakan, atau sebut saja motorik, yang mana pribadi seseorang dapat mengamalkan ajaran agama dan menjauhi larangannya.

Penerapan nilai-nilai Wasathiyah terdapat juga dalam bentuk kegiatan *syawir* dan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa yang ada di Pondok Pesantren Mambaus sholihin 4 masohi, maluku Tengah adalah kegiatan diskusi, musyawarah, atau juga disebut bahtsul masail yang di dalam kegiatan tersebut membahas suatu fenomena atau permasalahan dan kemudian mendiskusikannya. Kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi bisa menerima pendapat pihak lainnya dan tidak menganggap kebenaran pendapatnya sendiri, nilai tawassuth dan tawazun dimana santri yang syawir dituntut bersikap tengah-tengah dan menimbang secara seimbang dalam menentukan suatu keputusan, serta nilai amar ma'ruf nahi munkar sebagai simpulan akhir pada musyawarah adalah kemaslahatan bersama. Begitu juga dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, yang di dalamnya selain mengajarkan ilmu beladiri juga terdapat nilai-nilai Wasathiyah yang terdapat dalam prespektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah Nahdlatul Ulama.

Melalui berbagai penjelasan di bagian tersebut kesimpulannya bahwa keteladanan sebagai metode dalam tahapan internalisasi nilai Wasathiyah dapat dilakukan melalui perilaku sehari-hari oleh pendidik yaitu pengasuh atau kiyai, para ustadz dan guru dalam bentuk perilaku-perilaku yang mencontohkan nilai *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh*, dan *amar ma'ruf nabi munkar*. Pembiasaan atau penerapan dilakukan oleh santri atau peserta didik dalam bentuk perilaku akhlakul karimah yang mencerminkan nilai *tasamuh*, *tawasuth*, *tawazun* dan *amar ma'ruf nabi munkar* dalam berkehidupan di lingkungan Pesantren ketika berinteraksi sosial maupun dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogram di pondok pesantren.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Internalisasi melalui pengajaran nilai-nilai Wasathiyah yaitu tawazun, tawasuth, tasamuh, dan amar ma'ruf nabi munkar, di Pesantren menggunakan metode pengajian, ceramah, syawir atau bahtsul masail

¹³ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah*, 2021.

serta menggunakan sumber dan media pengajaran berupa kitab-kitab klasik bahasa arab karangan ulama yang menganut paham ahli sunnah wal jamaah. Keteladanan nilai-nilai Wasathiyah sebagai metode dalam tahapan internalisasi dilakukan oleh Kiyai atau pengasuh pondok pesantren, dan para ustad dalam perilaku atau akhlakul karimah sehari-hari, serta penerapan atas nilai-nilai yang sudah diajarkan dan diteladankan kepada para santri dilakukan dalam bentuk pembiasaan yang ada di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Amarilis, Bunga, Rizky Mauludy, Anas Tri, Ridlo Dina, Fadlurrahman Fadlurrahman, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. "Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo" 2 (2025).
- Andayani, Endah. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2011): 31–45.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Harto, Kasinyo. *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah*, 2021.
- Hidayatullah, Ach. Taufik, Mahall Jalaludin, and Ainul Yaqin Ahmad. "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Dan." *Jurnal Mahasiswa* 4, no. 3 (2022): 214–18.
- Muhaimin M.A. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ridwan, Ahmad, and Ansor Feri Mahmudi. "INTERNALISASI NILAI-NILAI WASATHIYAH MELALUI PENDIDIKAN" 1, no. November (2023).
- Rohman, Abdul. "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 155–78. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.
- Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- TAFSIR, AHMAD. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.